

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Vol. 9 No. 1, Juni 2021, Hal. 37-44
<https://dx.doi.org/10.18592/pk.v9i1.5164>
ISSN (p) : 2089-5216 | ISSN (e) : 2723-7699

Revitalisasi peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi (pendekatan pengembangan perpustakaan di masa islam klasik)

¹Hamidi Ilhami, ²Moch. Isra Hajiri

¹Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin

²Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Antasari Banjarmasin

Email: ¹hamidiilhami@uin-antasari.ac.id, ²mochisrahajiri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the most prominent libraries in the classical Islamic period based on Islamic history. Islam in its golden age was once the most advanced civilization in the world. The type of research is descriptive qualitative where data is collected through observation, interviews and documentation. The theory used uses the principle of the library (Library law) based on Ranganathan. Data analysis in this study used the Miles & Huberman model, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verification. The most prominent library revitalization manuscripts during the classical Islamic period were the Bayt al-Hikmah Library in Baghdad, the University Library of Cordoba, and the Dar al-Hikmah Library in Cairo. The three universities received enormous support from the government in carrying out their roles and functions in developing science at that time. The result of this research is that the development of Islamic libraries has roles and functions that can be adapted in universities, including study and research centers, scientific meeting centers and foreign book translation centers.

Keywords: classic islam history; islamic library; roles

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perpustakaan yang paling menonjol pada masa Islam klasik berdasarkan sejarah Islam. Islam pada zaman keemasannya pernah menjadi peradaban yang paling maju di dunia. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang dipakai menggunakan prinsip perpustakaan (Library law) berdasarkan Ranganathan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman, yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Naskah revitalisasi perpustakaan yang paling menonjol pada masa Islam klasik yaitu Perpustakaan Bayt al-Hikmah di Bagdad, Perpustakaan Universitas Cordoba, dan Perpustakaan Dar al-Hikmah di Kairo. Ketiga universitas tersebut mendapat dukungan yang sangat besar dari pemerintahnya dalam menjalankan peran dan fungsinya mengembangkan ilmu pengetahuan di masa itu. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan perpustakaan Islam memiliki peran dan fungsi yang dapat diadaptasi di perguruan tinggi meliputi pusat pengkajian dan penelitian, pusat pertemuan ilmiah dan pusat penerjemahan buku asing.

Kata Kunci: perpustakaan islam; peran; sejarah islam klasik

I. PENDAHULUAN

Islam pernah dicatat dalam sejarah sebagai peradaban paling maju di dunia. Hal itu berlangsung pada masa Islam klasik. Pada waktu itu di mana peradaban Barat masih dikungkung oleh kekuatan gereja sehingga disebut sebagai Zaman Kegelapan Eropa. Islam melalui tiga mercu suarnya, kota Baghdad, Cordova dan Kairo mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam peradaban, terutama dapat dilihat dari aspek ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya. Khalifah-khalifah pada masa itu

merupakan khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan berusaha mengembangkannya. Khalifah al-Ma'mun misalnya, ia memprakarsai kegiatan keilmuan-keilmuan dan penerjemahan buku-buku karya ilmuwan Yunani ke bahasa Arab. Bahkan ia menghargai penerjemahan tersebut dengan memberikan gaji senilai dengan timbangan emas untuk buku yang diterjemahkan.

Hal yang menarik adalah pada tiga pusat peradaban Islam itu terdapat perpustakaan-perpustakaan yang menjadi lambang kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu. Di kota Baghdad ibukota Dinasti Abbasiyah terdapat Bayt al-Hikmah yang merupakan lembaga *multi function*, yaitu sebagai perpustakaan, lembaga penelitian, riset dan observasi, bahkan juga sanggar sastra. Demikian pula di Cordova terdapat perpustakaan Universitas Cordova yang memiliki koleksi ribuan buku, menyaingi perpustakaan-perpustakaan yang berada di Dinasti Abbasiyah. Hal itu juga terjadi di Kairo, terdapat perpustakaan Dar al-Hikmah yang diakui bukan hanya banyaknya koleksi akan tetapi juga karena perlengkapannya yang luar biasa. Perpustakaan-perpustakaan ini bukan hanya tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun juga tempat untuk memproduksi pengetahuan. Banyak dari ilmuwan-ilmuwan pada masa itu yang ditugaskan di perpustakaan untuk melakukan penelitian-penelitian yang dibiayai negara. Sehingga peran perpustakaan sangat besar dalam penemuan-penemuan ilmiah.

Pada masa sekarang, fungsi perpustakaan khususnya di perguruan tinggi sebagian besar adalah untuk mencari bahan referensi perkuliahan. Kebanyakan pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah para mahasiswa, sedangkan dosen dan peneliti hanyalah orang-orang tertentu saja yang datang ke perpustakaan. Hal ini mengakibatkan mendengarkan pemikiran-pemikiran yang dilahirkan di perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah formulasi khusus bentuk perpustakaan ideal untuk mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsi perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji sejarah tentang perpustakaan di masa lalu di mana peran perpustakaan sangat vital dalam menunjang kemajuan peradaban pada masa itu. Tulisan ini akan membahas mengenai apa saja peran dan fungsi perpustakaan pada masa itu yang dapat menjadi model dalam pengembangan perpustakaan di masa sekarang dan yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. PERPUSTAKAAN PADA MASA ISLAM KLASIK

Ada banyak perpustakaan pada masa Islam klasik. Hal ini berkaitan dengan kecintaan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah Hakam II dari Dinasti Umayyah di Spanyol misalnya, mendirikan 70 perpustakaan selama masa pemerintahannya. Seperti pendapat Mehdi Nakosteen yang dikutip Dr. Didin Saefudin mencatat ada 36 perpustakaan di Baghdad sebelum dihancurkan oleh pasukan Hulagu Khan dari Mongol, di antaranya: 1) Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, 2) Perpustakaan Umar Al-Waqidi, 3) Perpustakaan Dar al-Ilm, 4) Perpustakaan Nizamiyah, 5) Perpustakaan Madrasah Mutansyiriyah, 6) Perpustakaan Perpustakaan al-Baiqani, 7) Perpustakaan Muhammad Ibn-Husain dan 8) perpustakaan Ibn Kamil (Saefudin, 2002). Di antara banyaknya perpustakaan yang terkenal pada masa Islam klasik ada tiga yang paling menonjol yang akan kita bahas berikut ini.

1. Perpustakaan Bayt al-Hikmah di Baghdad

Pada umumnya para sejarawan dalam tulisan (Syalabi, 2008) mengaitkan berdirinya perpustakaan Bayt al-Hikmah dengan khalifah al-Ma'mun (813-833 M), tapi Shalabi mengatakan bahwa lembaga itu sudah berjalan semasa pemerintahan pendahulu al-Ma'mun, yaitu khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M). Walaupun demikian, kegiatan Bayt al-Hikmah mencapai masa keemasannya dalam kegiatan intelektual di masa khalifah al-Makmun.

Ada yang menyebutnya Bayt al-Hikmah (Gudang Hikmah), adapula yang menyebutnya dengan *Khizanat al-Hikmah* (Tempat Penyimpanan Hikmah). Awalnya, Bayt al-Hikmah hanyalah ruang buku istana, tapi beberapa saat kemudian ia menjadi perpustakaan umum. Perpustakaan Bayt al-Hikmah banyak menyedot pengunjung dari berbagai wilayah. Ia mempunyai pengaruh besar dalam membangkitkan minat ilmiah umat Islam ketika itu. Setiap saat, tampak lalu lalang para ilmuwan yang mengadakan studi. Debat, diskusi, penelitian penerjemahan dan penulisan buku adalah pemandangan yang tak pernah hilang dari ruang Bayt al-Hikmah.

Harun al-Rasyid mengangkat orang-orang khusus untuk mengelola Perpustakaan Bayt al-Hikmah. Masing-masing pustakawan memiliki tugas berbeda. Ada yang bertugas sebagai penerjemah, penulis naskah, dan tugas-tugas kepastakaan lain. Al-Rasyid mengangkat Yuhana (John) bin Masawih sebagai penerjemah di Bayt al-Hikmah. Yuhana adalah seorang pemeluk Nasrani yang mempunyai keahlian penerjemahan dari bahasa Yunani ke Arab. Di ruang buku Istana, Ia menerjemahkan berbagai buku kedokteran yang didapat dari Kota Ankara dan Amuria semasa penaklukan terhadap wilayah-wilayah Romawi. Dalam menerjemah, Yuhana dibantu oleh beberapa orang katib (penulis naskah). Para katib selalu berada di samping Yuhana. Mereka sibuk menulis kalimat demi kalimat yang dilontarkan Yuhana ketika menerjemahkan buku. Yuhana menduduki jabatan kepala penerjemah di Bayt al-Hikmah. Termasuk dalam timnya ini, Ibnu Nubikhat. Ia berkebangsaan Persia. Ibnu Nubikhat bertugas menterjemah buku-buku berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab.

Di masa pemerintahan al-Ma'mun Bayt al-Hikmah maju pesat. Sebagaimana Harun al-Rasyid, al-Ma'mun penggantinya, mempunyai komitmen kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selama berkuasa, al-Ma'mun memberikan perhatian amat besar terhadap kemajuan Bayt al-Hikmah. Khalifah al-Ma'mun mengadakan kerjasama dengan para penguasa Romawi untuk mendapatkan buku-buku kuno dari kerajaan itu. Awalnya, Romawi sempat menolak permintaan tersebut, tapi berkat kegigihan al-Ma'mun, penguasa Romawi akhirnya mengizinkan para ilmuwan Islam mengadakan penelitian dan pelacakan berbagai khazanah Romawi Kuno. Al-Ma'mun mengutus tim khusus untuk melaksanakan tugas tersebut. Anggota tim di antaranya adalah Silm, al-Hajjaj bin Mathar, Yuhana bin Masawih dan Ibnu Bithriq. Dari Romawi mereka mengangkut berbagai buku penting. Buku-buku itu kemudian diterjemah ke dalam bahasa Arab (Husna, n.d.)

Khalifah al-Ma'mun mengirimkan utusan-utusan untuk pergi ke Konstantinopel, Sicilia, dan tempat lainnya untuk mendapatkan manuskrip kuno. Manuskrip-manuskrip itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di perpustakaan Bayt al-Hikmah oleh para pakar yang menguasai bahasa Yunani dan Suryani. Para penerjemah itu antara lain: 1) Abu Sahl Fazhl bin Nawbakht, 2) Alam al-Syu'ubi, keduanya berkebangsaan Persia, 3) Yuhanna (John) bin Masuya, berkebangsaan Syria, 4) Hunayn bin Ishaq, beragama Kristen Nestorian dari Hirah, 5) Qutha bin Luqa, beragama Kristen Yacobite, 6) Abu Bisr Matta ibn Yunus, beragama Kristen Nestorian, 7) Ishak bin Hunayn, beragama Kristen Nestorian, dan 8) Hubaish juga beragama Kristen (Muhtifah, 2008).

Bayt al-Hikmah dikelola layaknya perpustakaan modern. Koleksi buku diklasifikasi menurut isinya. Masing-masing bagian koleksi, mempunyai pengelola dan pengawas. Klasifikasi koleksi Bayt al-Hikmah meliputi fisika, filsafat dan logika, astronomi, agraria dan pertanian, matematika dan teknik, musi, kimia

Selain seksi pengelola pada masing-masing bagian buku, Bayt al-Hikmah memiliki seksi pelayanan. Mereka bertugas menyediakan kebutuhan para ilmuwan dan pelajar yang ingin di di sana. Di samping itu, mereka juga bertugas memberi pelayanan buku, mulai dari penulisan naskah sampai penyampulan. Bayt al-Hikmah pada masa al-Ma'mun betul-betul menjadi pusat

ilmu pengetahuan dunia. Koleksi bukunya tidak hanya berasal dari Yunani dan Persia, tapi ada pula buku-buku berbahasa Sansekerta, Suryani, Kaldan, India dan Qibthi. Buku-buku dari berbagai bahasa tersebut telah diterjemah ke dalam bahasa Arab. Di situ tersimpan khazanah berbagai peradaban dari lembah Tigris dan Eufrat, Nil, Indus, India serta Yunani.

Bayt al-Hikmah lebih mirip sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan dibanding sebagai perpustakaan murni. Di situ disediakan ruang khusus studi dan penelitian, ruang khusus mengarang dan menterjemah, ruang khusus dialog dan diskusi, serta observatorium perbintangan.

2. Perpustakaan Universitas Cordova

Perpustakaan Universitas Cordova didirikan oleh khalifah Muhammad I, kemudian dilanjutkan pengembangannya pada masa khalifah Abdurrahman III yang mendirikan Universitas Cordova, perpustakaan ini mencapai puncak kepopulerannya pada masa khalifah Hakam II. Kalau di Abbasiyah khalifah yang sangat menonjol karena perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan adalah khalifah al-Ma'mun, maka di Dinasti Umayyah II di Spanyol khalifah yang sangat menonjol adalah Hakam II, sehingga diberi julukan sebagai "Ma'mun dari Barat". Ia berinisiatif mengimpor karya-karya ilmiah dan filsafat dari Timur dalam jumlah besar, sehingga perpustakaan Universitas Cordova mampu menyaingi kebesaran Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dan dunia Islam (Yatim, 2008).

Gedung perpustakaan Universitas Cordova ini mencapai 70 buah. Setiap tahun perpustakaan Universitas Cordova dikunjungi oleh lebih dari 400.000 orang. Jumlah ini sangat jauh berbeda dengan kunjungan orang-orang di perpustakaan-perpustakaan Eropa pada waktu itu yang hanya mencapai 1000 orang pertahunnya. Perpustakaan Masjid Cordoba tidak hanya dikunjungi oleh muslim, tetapi juga non-muslim. Salah satu alumninya adalah pemimpin tertinggi agama Katolik, Paus Sylvester II. Selepas belajar matematika di Spanyol, dia kemudian mendirikan sekolah katedral dan mengajarkan aritmatika dan geometri kepada para muridnya.

Perpustakaan Universitas Cordova tidak hanya mempunyai koleksi ilmu-ilmu keislaman, namun juga buku-buku umum. Mulai dari astronomi, kedokteran, anatomi, optik, farmakologi, psikologi, ilmu bedah, zoologi, biologi, botani, mineralogi, metalurgi, sosiologi, hidrostatik, filsafat, puisi, musik, navigasi, sejarah, arsitektur, geografi, fisika, matematika hingga kimia. Hingga banyak ilmuwan yang lahir dari Universitas Cordova, di antaranya adalah Ibnu Rusyd: ahli fikih penulis kitab *Bidayatul Mujtahid* dan juga filosof dan dokter ternama, Ibnu Hazm: ahli fikih penulis kitab *al-Muhalla*, sastrawan, dan juga pakar studi perbandingan agama, Al-Qurthubi: ahli tafsir penulis kitab *Tafsir al-Qurthubi*, Ibnu Bajjah: ahli matematika ternama, Al-Ghafiqi: ahli botani ternama, Ibnu Thufayl: ahli kedokteran dan filosof ternama, Al-Idrisi: seorang kartografer dan geographer ternama, Ibnu Farnas: peletak dasar penciptaan pesawat terbang, Al-Zahrawi: ahli bedah yang telah menciptakan alat-alat bedah, Ibnu Zuhr: dokter ahli jantung ternama.

3. Perpustakaan Dar al-Hikmah di Kairo

Perpustakaan Dar al-Hikmah di Kairo ini didirikan pada tahun 1004 M di bawah dukungan Dinasti Fathimiyyah. Pada tahun 364-365/975-996 Khalifah II al-Aziz (anak Khalifah Muiz Lidinillah) mulai berkuasa dan meneruskan kebijakan ayahnya dengan mendirikan Khazain al-Qushur (perbendaharaan kekayaan istana) sebagai perpustakaan besar yang dikenal dengan Dar al-Hikmah didirikan pada tahun 998 M (Nakosteen et al., 1995) Perpustakaan yang didirikan oleh Khalifah Aziz berkembang sangat pesat dengan koleksi yang dimiliki antara lain: 31 eksemplar Kitab al-'ayn yaitu sebuah kamus ciptaan seorang ahli bahasa arab pada masa awal, dan ditambah dengan membeli karya sejarah al-Thabari seharga seratus dinar, seratus karya leksikografi Jamhara karya Ibn Durayd. Dengan demikian jumlah seluruh koleksi buku yang ada pada waktu itu kurang lebih empat puluh (40) buku di perpustakaan Istana. Koleksi tersebut

terdiri dari buku-buku yang dengan bidang ilmu teologi, tata bahasa, sejarah, geografi, astronomi, matematika dan kimia. Disamping memiliki koleksi yang banyak, kehebatan perpustakaan juga digunakan untuk semua kalangan dari kerajaan sampai pada orang umum.

Dilihat kronologi sejarah perkembangan perpustakaan Dar' al-Himah yang sangat pesat, baik dilihat dari berdirinya pembangunan gedung megah dan bagus sampai pengadaan koleksi, pengelolannya, katalog, serta pengangkatan pegawai yang dilakukan oleh kerajaan seperti para asisten, peneliti, dan para ilmuwan diberi gaji tetap (Pedersen et al., 1996), ini menunjukkan bahwa segala sesuatu untuk kebutuhan perpustakaan didukung penuh oleh para Khalifah, baik Khalifah Muiz Lidinillah maupun Khalifah al-Aziz (anak Khalifah Muiz Lidinillah), dengan adanya dukungan penuh dari Khalifah inilah, maka para kalangan umum mendapat berbagai kemudahan dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada dilingkungan perpustakaan. Sarana dan prasarana tersebut disediakan kertas, tinta dan alat tulis secara gratis. Disamping itu para mahasiswa al-Azhar yang tinggal di masjid juga diberi kemudahan dalam meminjam buku.

Pada masa Khalifah al-Hakim (putra Khalifah Aziz) tahun 395H/1004 M gedung perpustakaan ini dibangun kembali bersamaan dengan mendirikan akademi yang diberi nama Dar' al-Ilmi atau Dar' al-Hikmah dengan dilengkapi perpustakaan besar yang koleksinya terdiri dari berbagai disiplin bidang Ilmu yang disuplai dari perpustakaan Istana. Bersamaan dengan ini dibangun pula masjid al-Azhar yang dilengkapi dengan perpustakaan dan aktifitas ilmiah yang telah berjalan pembangunannya sejak masa Khalifah al-Muiz Lidinillah pada tahun 358 H./969 M.

Pada masa Khalifah al-Hakim (baik Al-Hakim I maupun Al-Hakim II), pengelolaan perpustakaan sudah dilakukan dengan baik, menyerupai atau hampir sama dengan perpustakaan masjid al-Azhar, sehingga perpustakaan Dar al-Hikmah di Mesir dikatakan lebih baik dari perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad. Adapun pengelolaan perpustakaan Dar al-Hikmah tersebut antara lain sebagai berikut:

Buku dan rujukan disusun berdasarkan menurut subyeknya dan urutan penomorannya, sehingga pembaca atau pengguna perpustakaan mudah menemukannya. Pelayanan perpustakaan diberlakukan untuk orang umum bukan untuk kalangan Istana saja, sehingga didatangi oleh berbagai kelas dalam masyarakat yang ingin membaca, menulis dan pengajaran, begitu pula dengan mahasiswa yang tinggal di masjid al-Azhar dapat memanfaatkannya, bahkan diberi kemudahan dan kelebihan untuk meminjam buku lebih banyak. Fasilitas perpustakaan terdiri dari gedung yang bagus dan disediakan kertas, pena dan tinta untuk umum.

Pengadaan koleksi dilakukan dengan penerjemahan buku asing, hadiah dari Khalifah dan pembelian. Pemeliharaan koleksi dilakukan dengan memperbaiki buku-buku yang rusak dan lembaran-lembaran yang hilang serta dilakukan penjilidan. Penerjemahan terhadap buku-buku asing dan mempunyai agen atau toko buku di setiap propinsi. Mengumpulkan para ilmuwan dan pemimpin masjid untuk menjadikan perpustakaan/ masjid sebagai tempat studi (Pedersen, 1996). Di samping membangun gedung perpustakaan yang baik, pihak istana juga mengeluarkan dana (budget) untuk berbagai keperluan perpustakaan sebesar 275 dinar pertahun.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau disebut juga metode naturalistik karena dalam penelitian ini akan menerangkan sudut pandang tentang perpustakaan dengan pendekatan sejarah Islam klasik berdasarkan teori Ranganathan sesuai dengan keadaan lapangan yang akan diteliti. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case studies*), yang mana studi kasus ialah bagian dari penelitian kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapatnya (Rahardjo, 2010)

yang mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif setidaknya ada 8 jenis, salah satunya adalah Studi Kasus (*Case Studies*).

Alasan penggunaan studi kasus (*case studies*) disini karena penelitian ini dilakukan terhadap revitalisasi peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi dalam sejarah Islam klasik, yang mana peneliti akan mendapatkan data melalui teknik wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi (pengamatan) dengan menggunakan jenis observasi terstruktur, *interview* (wawancara) dengan menggunakan jenis wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang memiliki tiga aktivitas, yaitu pertama dimulai dengan reduksi data, lalu kemudian yang kedua adalah penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang dapat diambil sebagai model dari uraian tentang peran dan fungsi perpustakaan pada masa Islam klasik dalam mengembangkan peran dan fungsi perpustakaan adalah pertama sebagai pusat pengkajian dan penelitian. Hal ini sudah pernah dilaksanakan oleh perpustakaan pada masa Islam klasik, seperti Perpustakaan Bayt al-Hikmah yang dijadikan pusat pengkajian dan penelitian pada masa Dinasti Abbasiyah, bahkan perpustakaan ini juga dilengkapi dengan sarana observatorium bintang. Observatorium ini digunakan sebagai sarana riset terutama dalam bidang astronomi. Dengan bantuan sarana observatorium ini, ilmuwan besar al-Khawarizmi bersama para koleganya berhasil menyusun tabel perhitungan astronomi yang dapat digunakan untuk mengukur jarak dan kedalaman bumi (Rifa'i, 2015).

Perpustakaan hendaknya tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan saja, namun juga menjadi tempat penciptaan pengetahuan baru. Hal ini hanya bisa terjadi apabila pengguna perpustakaan mengkaji dan meneliti pengetahuan yang terdapat dalam koleksi di perpustakaan untuk dipelajari, dielaborasi, dan dikembangkan menjadi pengetahuan yang baru. Penguasa pada masa Islam klasik sangat perhatian terhadap peran perpustakaan sebagai pusat pengkajian dan penelitian dengan menyediakan sarana prasarana seperti menyediakan alat tulis dan kertas yang pada masa itu merupakan barang yang mahal harganya. Dengan demikian para pengguna dapat melakukan pengkajian di perpustakaan dan menuliskannya langsung di tempat. Hasil tulisan ini kemudian dihargai oleh pemerintah, bahkan pada masa Khalifah Al-Ma'mun tulisan para ilmuwan dihargai dengan beratnya ditimbang dengan emas sebagai imbalan. Tentu saja dengan dukungan sebesar ini para ilmuwan menjadi lebih rajin lagi dalam mengembangkan pengetahuan di masa itu.

Selain itu perpustakaan juga mampu menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan. Perpustakaan pada masa klasik Islam merupakan tempat berkumpulnya para ilmuwan-ilmuwan top pada masa itu. Di perpustakaan mereka bertemu, bertukar pikiran bahkan menuangkan pemikiran-pemikiran mereka. Jadi, perpustakaan menjadi fasilitator bertemunya para ilmuwan. Hal ini bisa terjadi karena dukungan koleksi perpustakaan yang sangat lengkap dan dukungan dari penguasa pada masa itu yang menyediakan sarana prasarana dan fasilitas yang lengkap untuk mendukung aktivitas para ilmuwan.

Hal ini sangat berbeda di masa sekarang, di mana seminar-seminar maupun pertemuan-pertemuan ilmiah diadakan di hotel-hotel atau auditorium-auditorium. Tidak banyak perpustakaan yang menyediakan ruangan-ruangan yang dapat digunakan untuk berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok dan lain-lain di mana para penggunanya dapat beraktivitas secara bebas di ruangan tersebut tanpa takut ditegur karena berisik. Kebanyakan perpustakaan hanya menyediakan fasilitas tempat membaca sehingga yang dapat dilakukan pengguna hanyalah mendapatkan pengetahuan saja. Padahal dengan berdiskusi, maka pengetahuan yang didapatkan dapat bertambah karena

semakin banyak pemikiran dan sudut pandang maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Peran perpustakaan menjadi pusat bertemunya para ilmuwan dapat terjadi apabila perpustakaan menyediakan kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi pertemuan tersebut dan menyiapkan sarana prasarana seperti ruangan yang representative. Oleh karena itu, kegiatan seperti bedah buku, seminar dan diskusi-diskusi ilmiah harus diadakan di perpustakaan. Pada perpustakaan perguruan tinggi hal ini sangat dimungkinkan, karena perguruan tinggi tugasnya adalah mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah.

Tidak kalah penting yakni perpustakaan bisa menjadi pusat penerjemahan buku-buku asing. Seperti kita tahu bila ditelisik dari catatan sejarah, perpustakaan pada masa Islam klasik tidak hanya menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga ilmu-ilmu umum, yakni filsafat, fisika, kimia, matematika hingga kedokteran. Pengkajian ilmu-ilmu umum diawali dengan menerjemahkan buku-buku asing karya ilmuwan-ilmuwan Yunani kemudian baru dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim sehingga menghasilkan ilmuwan-ilmuwan seperti: Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi dll.

Buku-buku yang ditulis oleh ilmuwan Muslim kemudian diterjemahkan kembali oleh orang-orang Barat sehingga memajukan kembali peradaban Barat yang semula sempat mengalami kemunduran. Karya-karya Ibnu Rusyd yang dikenal di Barat sebagai Averroes mengenalkan kembali pemikiran-pemikiran Aristoteles dalam bidang filsafat, demikian pula Ibnu Sina yang dikenal sebagai Avicenna memajukan ilmu kedokteran di Barat. Bahkan karya Ibnu Sina yang berjudul *Al-Qanun fi al-Thibbi* diterjemahkan ke bahasa Inggris dan diberi judul *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*. Buku ini menjadi buku pegangan dalam pembelajaran kedokteran di Universitas Oxford hingga sekarang.

Penerjemahan buku-buku asing juga dilakukan oleh bangsa Jepang terhadap buku-buku berbahasa Inggris, hal ini dilakukan karena ilmu pengetahuan dari Barat adalah yang termaju di masa sekarang. Bangsa Jepang sekarang sudah sejajar bahkan melebihi bangsa Barat di bidang sains dan teknologi. Semua ini menunjukkan pentingnya transfer pengetahuan dari negara yang sudah maju. Apabila bangsa Indonesia ingin maju maka harus melakukan transfer pengetahuan, baik dengan belajar secara langsung ke negara yang sudah maju hingga menerjemahkan buku-buku karya bangsa yang sudah maju.

Perpustakaan dapat menjadi lembaga pusat penerjemahan buku-buku asing. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi perpustakaan yakni mengumpulkan bahan-bahan pustaka. Perpustakaan mengumpulkan buku-buku asing yang bermutu di bidangnya masing-masing, kemudian menerjemahkannya ke bahasa Indonesia dan disediakan untuk dibaca oleh penggunanya. Tentu saja untuk dapat melakukan penerjemahan ini diperlukan sumber daya manusia pustakawan yang mempunyai keahlian berbahasa asing. Untuk itu kualitas pustakawan di Indonesia harus senantiasa ditingkatkan.

V. KESIMPULAN

Setidaknya ada tiga peran dan fungsi perpustakaan di masa Islam klasik yang bisa diadaptasi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: 1) pusat pengkajian dan penelitian, 2) pusat pertemuan ilmiah, dan 3) pusat penerjemahan buku-buku asing. Peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia harus terus dikembangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip perpustakaan (*library law*) yang kelima menurut Ranganathan yang berbunyi: *library is a growing organism*, perpustakaan itu seperti organisme yang terus berkembang. Perpustakaan harus senantiasa mengembangkan peran dan fungsinya agar tidak hilang ditelan zaman. Salah satu yang

bisa dilakukan adalah mengkaji berdasarkan sejarah, karena kita bisa belajar dari sejarah untuk mengetahui apa yang telah terjadi di masa lalu dan dapat mengadaptasinya lagi berdasarkan situasi dan kondisi di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, J. (n.d.). *SEJARAH PERPUSTAKAAN ISLAM; PENGADAAN DAN PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA PADA PERPUSTAKAAN DINASTI ABASIYYAH*. 6. Retrieved October 5, 2021, from https://www.academia.edu/4768317/SEJARAH_PERPUSTAKAAN_ISLAM_PENGADAN_DAN_PENGOLAHAN_BAHAN_PUSTAKA_PADA_PERPUSTAKAAN_DINASTI_ABASIYYAH
- Muhtifah, L. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institusi Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun (813-833 M)*, Jakarta: Kencana.
- Nakosteen, M. K., Kahhar, J. S., & Abdullah, S. (1995). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti.
- Pedersen, J., Andurahman, A., & Liputo, Y. (1996). *Fajar intelektualisme Islam: Buku dan sejarah penyebaran informasi di dunia Arab*. Mizan.
- Rahardjo, M. (2010). Jenis dan metode penelitian kualitatif. *Tersedia Secara Online Di: [Http://Mudjiarahardjo. Com/Materi-Kuliah/215-Jenis-Dan-Metode-Penelitian-Kualitatif. Html](Http://Mudjiarahardjo.Com/Materi-Kuliah/215-Jenis-Dan-Metode-Penelitian-Kualitatif.Html) [Diakses Di Jakarta, Indonesia: 15 Juni 2015]*.
- Rifa'i, R. (2015). *Perpustakaan dalam Tradisi Masyarakat Muslim pada Abad Keemasan Islam. Membangun Masyarakat Kalsel Sebagai Masyarakat Pembaca/Reading Society*. Seminar Minat Baca dan Bedah Buku, Banjarmasin.
- Syalabi, A. (2008). *Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Pustaka Al Husna.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Perkasa.